



Riska Kasdim¹
 Yohanes Budiarto²

ATTACHMENT STYLE DALAM HUBUNGAN ROMANTIS PADA WANITA EMERGING ADULTHOOD YANG MENGALAMI FATHERLESSNESS

Abstrak

Ketiadaan figur ayah atau fatherlessness berdampak signifikan terhadap pembentukan attachment style pada wanita, khususnya dalam hubungan romantis selama masa emerging adulthood. Wanita yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah cenderung memiliki pola keterikatan yang tidak aman, memengaruhi dinamika emosional dan strategi keterikatan mereka. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara fatherlessness dan attachment style menggunakan pendekatan metode campuran. Data dikumpulkan dari 217 wanita berusia 18–29 tahun yang tumbuh tanpa figur ayah dan memiliki pengalaman hubungan romantis. Empat tema utama ditemukan: kebutuhan emosional dan harapan dalam hubungan, dampak ketidakhadiran ayah, respons emosional, serta mekanisme pertahanan dan kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita fatherless sering kali mengalami kebutuhan emosional yang tinggi, kecemasan, ketergantungan, serta kesulitan membangun kepercayaan, yang mencirikan pola anxious dan avoidant attachment. Penelitian ini menyoroti dampak fatherlessness pada pola keterikatan romantis dan pentingnya intervensi psikologis untuk mendukung perkembangan attachment style yang lebih sehat.

Kata Kunci: Attachment style, Hubungan romantis, Fatherless.

Abstract

Fatherlessness significantly influences the development of attachment styles in women, particularly in romantic relationships during emerging adulthood. Women who grow up without paternal involvement often exhibit insecure attachment patterns, affecting their emotional dynamics and attachment strategies. This study explores the relationship between fatherlessness and attachment styles using a mixed-method approach. Data were collected from 217 women aged 18–29 who grew up without a father figure and had romantic relationship experiences. Four main themes emerged: emotional needs and expectations in relationships, the impact of paternal absence, emotional responses, and defense mechanisms with independence. The findings reveal that fatherless women frequently experience heightened emotional needs, anxiety, dependency, and trust issues, characteristic of anxious and avoidant attachment patterns. This study highlights the impact of fatherlessness on romantic attachment and the importance of psychological interventions to support the development of healthier attachment styles.

Keywords: Attachment styles, Romantic relationships, Fatherlessness.

PENDAHULUAN

Fenomena ketidakhadiran ayah atau fatherlessness telah menjadi isu yang semakin relevan di Indonesia, terutama mengingat meningkatnya jumlah anak yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah akibat perceraian, kematian, atau tuntutan pekerjaan (BPS, 2022). Sistem patriarki yang kuat di Indonesia menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama, membatasi perannya dalam pengasuhan emosional anak. Akibatnya, hanya sekitar 20% pria di Indonesia yang secara aktif terlibat dalam pengasuhan anak, sementara sebagian besar lainnya lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi (BPS, 2020; Diana, 2023). Hal ini menunjukkan

¹⁻²⁾ Universitas Tarumanagara

email: Riska.705210225@stu.untar.ac.id¹, yohanesb@fpsi.untar.ac.id²

bahwa fatherlessness tidak hanya disebabkan oleh absensi fisik ayah, tetapi juga oleh keterbatasan peran emosional dalam pengasuhan yang dipengaruhi oleh norma budaya (Mulyadi, 2020). Menurut data UNICEF (2021), sekitar 20,9% anak di bawah umur di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah, dan SUSENAS (2021) melaporkan bahwa dari 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, sekitar 2,9 juta kehilangan figur ayah atau tidak tinggal serumah dengan ayahnya (Albertha et al., 2022). Fatherlessness atau ketidakhadiran ayah tidak hanya merujuk pada absensi fisik, tetapi juga kurangnya keterlibatan emosional dan psikologis yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak (Cahyaningrum et al., 2021). Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan emosional anak, termasuk pembentukan pola kelekatan atau attachment style, yang memiliki dampak jangka panjang terhadap hubungan interpersonal di masa dewasa (Shaver et al., 2016; Steinberg & Davila, 2019).

Attachment Style

Teori attachment yang pertama kali dikemukakan oleh John Bowlby menyatakan bahwa keterikatan emosional antara anak dan pengasuh utamanya, termasuk ayah, merupakan dasar penting untuk pembentukan rasa aman dan kepercayaan diri anak (Bowlby, 1988). Attachment style berkembang melalui pola interaksi antara anak dan pengasuhnya. Menurut Mary Ainsworth, attachment style terdiri dari tiga tipe utama: secure, anxious/ambivalent, dan avoidant (Ainsworth et al., 1978). Pada individu dewasa, Bartholomew dan Horowitz (1991) mengembangkan empat kategori attachment style, yaitu secure, anxious-preoccupied, fearful-avoidant, dan dismissive-avoidant.

- **Secure attachment:** Ditandai dengan kepercayaan diri dalam membangun hubungan dan kenyamanan terhadap kedekatan emosional.
- **Anxious-preoccupied attachment:** Ditandai dengan kebutuhan berlebihan akan perhatian dan validasi dari pasangan, serta kecemasan tinggi terhadap penolakan.
- **Fearful-avoidant attachment:** Ditandai dengan keinginan untuk keintiman tetapi disertai ketakutan akan kedekatan emosional.
- **Dismissive-avoidant attachment:** Ditandai dengan kemandirian yang berlebihan dan penghindaran terhadap hubungan yang mendalam (Bartholomew & Horowitz, 1991; Collins & Feeney, 2004).

Pada wanita yang mengalami fatherlessness, perkembangan attachment style sering terganggu akibat tidak terpenuhinya kebutuhan emosional yang seharusnya didukung oleh figur ayah. Wanita dengan anxious attachment, misalnya, cenderung menunjukkan kebutuhan yang tinggi akan perhatian pasangan, sedangkan wanita dengan avoidant attachment cenderung menghindari keintiman emosional untuk melindungi diri dari potensi penolakan (Yang & Coyne, 2020; Liu et al., 2022).

Dampak Fatherlessness

Kehilangan keterlibatan ayah memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak, terutama pada pembentukan internal working model tentang hubungan. Bowlby (1988) menjelaskan bahwa internal working model mencerminkan bagaimana individu memandang diri mereka sendiri dan orang lain, yang dipengaruhi oleh pengalaman kelekatan masa kecil. Ketidakhadiran ayah dapat merusak model ini, sehingga memengaruhi kepercayaan diri dan kemampuan membangun hubungan interpersonal yang sehat (Jiang & Teti, 2021).

Pada wanita di fase emerging adulthood (usia 18-29 tahun), yang merupakan periode kritis untuk eksplorasi identitas dan pembentukan hubungan romantis, dampak fatherlessness menjadi lebih signifikan (Arnett, 2000). Wanita fatherless sering kali mencari figur pengganti ayah dalam pasangan romantis mereka, yang dapat memicu pola anxious atau avoidant attachment tergantung pada pengalaman mereka (Cui et al., 2020). Studi menunjukkan bahwa mereka yang memiliki anxious attachment merasa tidak aman dalam hubungan dan terus-menerus mencari validasi, sedangkan mereka yang memiliki avoidant attachment menghindari kedekatan emosional akibat rasa tidak percaya atau ketakutan terhadap kedekatan yang terlalu intens (East et al., 2021; Liu et al., 2022).

Meskipun literatur tentang attachment style telah berkembang pesat, sebagian besar penelitian berfokus pada anak-anak dan remaja, sementara studi mengenai attachment style pada emerging adulthood, khususnya dalam konteks fatherlessness, masih terbatas (Brown et al., 2020; Fang et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana fatherlessness memengaruhi pembentukan attachment style pada wanita di fase

emerging adulthood. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika attachment style dalam hubungan romantis dan mendukung intervensi psikologis yang relevan (Woodward & Fergusson, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed-method), yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti (APA, 2023). Pendekatan mixed-method memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan data dari dua metode dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi (Saparudin & Arizona, 2022). Penelitian ini mengadopsi desain sequential exploratory, di mana analisis kualitatif dilakukan terlebih dahulu untuk mengeksplorasi fenomena, diikuti oleh analisis kuantitatif untuk mengkonfirmasi temuan awal (Creswell & Clark, 2023).

Karakteristik Partisipan

Penelitian ini melibatkan 217 wanita emerging adulthood berusia 18–29 tahun yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah (fatherless) dan memiliki pengalaman dalam hubungan romantis.

Teknik Sampling

Sampel penelitian dipilih menggunakan non-probability sampling, dengan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena fokus pada karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (APA, 2018). Menurut Etikan dan Bala (2017), purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memilih partisipan berdasarkan penilaian subjektif terhadap kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Selain itu, Creswell dan Clark (2023) menekankan bahwa teknik ini cocok digunakan dalam penelitian dengan tujuan eksplorasi fenomena yang spesifik.

Gambaran Partisipan

Gambaran demografis partisipan dirangkum berdasarkan usia, domisili, dan jenis pekerjaan, seperti yang ditampilkan pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3.

Tabel 1. Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
18–20	87	40,09
21–23	81	37,33
24–26	37	17,05
27–29	12	5,53
Total	217	100

Tabel 2. Gambaran Partisipan Berdasarkan Domisili

Domisili	Frekuensi	Persentase (%)
DKI Jakarta	39	17,97
Jawa Barat	51	23,5
Jawa Timur	43	19,82
Lainnya	84	38,71
Total	217	100

Tabel 3. Gambaran Partisipan Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Mahasiswa/Pelajar	107	49,31
Karyawan Swasta	72	33,18
Freelancer	13	5,99
Lainnya	25	11,52
Total	217	100

Setting dan Peralatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara daring melalui survei yang disusun menggunakan Google Form. Survei terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) informed consent, (2) data diri partisipan, dan (3) pertanyaan penelitian. Peralatan yang digunakan meliputi perangkat elektronik seperti laptop dan ponsel, serta perangkat lunak MAXQDA untuk analisis data.

Tahap Pelaksanaan

Survei disebarakan secara daring melalui berbagai platform media sosial. Informasi terkait kriteria partisipan disertakan dalam tautan survei, yang diawali dengan informed consent. Partisipan yang memenuhi kriteria melanjutkan ke pengisian data demografis dan pertanyaan terkait attachment style.

Pengambilan Data

Data dikumpulkan melalui survei yang terdiri dari tiga bagian. Pada bagian akhir, partisipan memilih pernyataan yang sesuai dengan attachment style mereka:

- "Aku selalu nyaman dekat dengan pasangan, percaya dia tidak akan meninggalkan aku, dan tidak terlalu khawatir tentang hubungan kami." (secure attachment).
- "Aku sering khawatir pasangan tidak benar-benar sayang padaku, jadi aku butuh banyak perhatian dan kepastian darinya." (anxious attachment).
- "Aku lebih suka menjaga jarak emosional, tidak terlalu dekat dengan pasangan, dan lebih fokus pada kebebasan atau urusan sendiri." (avoidant attachment).
- "Aku ingin dekat dengan pasangan, tetapi juga sering takut dia akan meninggalkan atau menyakiti aku." (fearful attachment).

Partisipan kemudian diminta menjelaskan pengalaman mereka terkait fatherlessness dan bagaimana hal tersebut memengaruhi gaya kelekatan mereka.

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan MAXQDA 2020. Proses analisis meliputi: Pengkodean (coding) untuk mengidentifikasi tema utama berdasarkan teori attachment style; Analisis kuantitatif untuk mengukur distribusi attachment style pada partisipan; Integrasi hasil analisis kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil "bersih". Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas.

Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori.

Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menunjukkan bagaimana temuan-temuan itu diperoleh; (3) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; (4) mengaitkan hasil temuan penelitian

dengan struktur pengetahuan yang telah mapan; dan (5) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada.

Dalam menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, hasil penelitian harus disimpulkan secara eksplisit. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Temuan berupa kenyataan di lapangan diintegrasikan/ dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya atau dengan teori yang sudah ada. Untuk keperluan ini harus ada rujukan. Dalam memunculkan teori-teori baru, teori-teori lama bisa dikonfirmasi atau ditolak, sebagian mungkin perlu memodifikasi teori dari teori lama.

Dalam suatu artikel, kadang-kadang tidak bisa dihindari pengorganisasian penulisan hasil penelitian ke dalam “anak subjudul”. Berikut ini adalah cara menuliskan format pengorganisasian tersebut, yang di dalamnya menunjukkan cara penulisan hal-hal khusus yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah artikel.

Singkatan dan Akronim

Singkatan yang sudah umum seperti seperti IEEE, SI, MKS, CGS, sc, dc, and rms tidak perlu diberi keterangan kepanjangannya. Akan tetapi, akronim yang tidak terlalu dikenal atau akronim buatan penulis perlu diberi keterangan kepanjangannya. Sebagai contoh: Model pembelajaran MiKiR (Multimedia interaktif, Kolaboratif, dan Reflektif) dapat digunakan untuk melatih penguasaan keterampilan pemecahan masalah. Jangan gunakan singkatan atau akronim pada judul artikel, kecuali tidak bisa dihindari.

Satuan

Penulisan satuan di dalam artikel memperhatikan aturan sebagai-berikut:

1. Gunakan SI (MKS) atau CGS sebagai satuan utama, dengan satuan sistem SI lebih diharapkan.
2. Hindari penggabungan satuan SI dan CGS, karena dapat menimbulkan kerancuan, karena dimensi persamaan bisa menjadi tidak setara.
3. Jangan mencampur singkatan satuan dengan satuan lengkap. Misalnya, gunakan satuan “Wb/m²” or “webers per meter persegi”, jangan “webers/m²”.

Persamaan

Anda seharusnya menuliskan persamaan dalam font Times New Roman atau font Symbol. Jika terdapat beberapa persamaan, beri nomor persamaan. Nomor persamaan seharusnya berurutan, letakkan pada bagian paling kanan, yakni (1), (2), dan seterusnya. Gunakan tanda agar penulisan persamaan lebih ringkas. Gunakan font italic untuk variabel, huruf tebal untuk vektor.

Gambar dan Tabel

Tempatkan label tabel di atas tabel, sedangkan label gambar di bagian bawah tabel. Tuliskan tabel tertentu secara spesifik, misalnya Tabel 1, saat merujuk suatu tabel. Contoh penulisan tabel dan keterangan gambar adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Format Tabel

Kepala Tabel	Kepala Kolom Tabel	
	Sub-kepala Kolom	Sub-kepala Kolom
Isi	Isi tabel	Isi tabel

Gambar 1. Contoh keterangan gambar

Kutipan dan Acuan

Gambar : Keterangan gambar

Salah satu ciri artikel ilmiah adalah menyajikan gagasan orang lain untuk memperkuat dan memperkaya gagasan penulisnya. Gagasan yang telah lebih dulu diungkapkan orang lain ini diacu (dirujuk), dan sumber acuannya dimasukkan dalam Daftar Pustaka.

Daftar Pustaka harus lengkap dan sesuai dengan acuan yang disajikan dalam batang tubuh artikel. Artinya, sumber yang ditulis dalam Daftar Pustaka benar-benar dirujuk dalam tubuh artikel. Sebaliknya, semua acuan yang telah disebutkan dalam artikel harus dicantumkan dalam

Daftar Pustaka. Untuk menunjukkan kaulitas artikel ilmiah, daftar yang dimasukkan dalam Daftar Pustaka harus cukup banyak. Daftar Pustaka disusun secara alfabetis dan cara penulisannya disesuaikan dengan aturan yang ditentukan dalam jurnal. Kaidah penulisan kutipan, acuan, dan Daftar Pustaka mengikuti buku pedoman ini.

Penyajian gagasan orang lain di dalam artikel dilakukan secara tidak langsung. Gagasan yang dikutip tidak dituliskan seperti teks asli, tetapi dibuatkan ringkasan atau simpulannya. Sebagai contoh, Suharno (1973:6) menyatakan bahwa kecepatan terdiri dari gerakan ke depan sekuat tenaga dan semaksimal mungkin, kemampuan gerakan kontraksi putus-putus otot atau segerombolan otot, kemampuan reaksi otot atau segerombolan otot dalam tempo cepat karena rangsangan.

Acuan adalah penyebutan sumber gagasan yang dituliskan di dalam teks sebagai (1) pengakuan kepada pemilik gagasan bahwa penulis telah melakukan “peminjaman” bukan penjiplakan, dan (2) pemberitahuan kepada pembacanya siapa dan darimana gagasan tersebut diambil. Acuan memuat nama pengarang yang pendapatnya dikutip, tahun sumber informasi ditulis, dan/tanpa nomor halaman tempat informasi yang dirujuk diambil. Nama pengarang yang digunakan dalam acuan hanya nama akhir. Acuan dapat dituliskan di tengah kalimat atau di akhir kalimat kutipan.

Acuan ditulis dan dipisahkan dari kalimat kutipan dengan kurung buka dan kurung tutup (periksa contoh-contoh di bawah). Acuan yang dituliskan di tengah kalimat dipisahkan dengan kata yang mendahului dan kata yang mengikutinya dengan jarak. Acuan yang dituliskan diakhir kalimat dipisahkan dari kata terakhir kalimat kutipan dengan diberi jarak, namun tidak dipisahkan dengan titik. Nama pengarang ditulis tanpa jarak setelah tanda kurung pembuka dan diikuti koma. Tahun penerbitan dituliskan setelah koma dan diberi jarak. Halaman buku atau artikel setelah tahun penerbitan, dipisahkan dengan tanda titik dua tanpa jarak, dan ditutup dengan kurung tanpa jarak. Sebagai contoh: karya tulis ilmiah adalah tulisan faktual yang digunakan penulisnya untuk memberikan suatu pengetahuan/informasi kepada orang lain (Riebel, 1978:1).

Apabila nama pengarang telah disebutkan di dalam teks, tahun penerbitan sumber informasi dituliskan segera setelah nama penulisnya. Atau, apabila nama pengarang tetap ingin disebutkan, acuan ini dituliskan di akhir teks. Contohnya: menurut Riebel (1978:1), karya tulis ilmiah adalah tulisan faktual yang digunakan penulisnya untuk memberikan suatu pengetahuan/informasi kepada orang lain.

Nama dua pengarang dalam karya yang sama disambung dengan kata ‘dan’. Titik koma (;) digunakan untuk dua pengarang atau lebih dari dua pengarang dengan karya yang berbeda. Contohnya: karya tulis ilmiah adalah tulisan faktual yang digunakan penulisnya untuk memberikan suatu pengetahuan/informasi kepada orang lain (Riebel dan Roger, 1980:5). Jika melibatkan dua pengarang dalam dua karya yang berbeda, contoh penulisannya: karya tulis ilmiah adalah tulisan faktual yang digunakan penulisnya untuk memberikan suatu pengetahuan/informasi kepada orang lain (Riebel, 1978:4; Roger, 1981:5).

Apabila pengarang lebih dari dua orang, hanya nama pengarang pertama yang dituliskan. Nama pengarang selebihnya digantikan dengan ‘dkk’ (dan kawan-kawan). Tulisan ‘dkk’ dipisahkan dari nama pengarang, yang disebutkan dengan jarak, diikuti titik, dan diakhiri dengan koma. Contohnya: membaca adalah kegiatan interaksi antara pembaca dan penulis yang kehadirannya diwakili oleh teks (Susanto dkk., 1994: 8).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah proses analisis, ditemukan empat tema utama dalam pengalaman wanita fatherless terkait hubungan romantis mereka: (1) Kebutuhan Emosional dan Harapan dalam Hubungan; (2) Dampak Ketidakhadiran Figur Ayah; (3) Perasaan dan Respons Emosional; serta (4) Mekanisme Pertahanan dan Kemandirian.

Kebutuhan Emosional dan Harapan dalam Hubungan

Kelompok tema ini mencakup kebutuhan emosional yang diinginkan partisipan dalam hubungan romantis mereka, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Frekuensi Kebutuhan Emosional dan Harapan dalam Hubungan

Tema	Frekuensi	Persentase (%)
Kasih Sayang	25	11,52
Kedekatan	9	4,15
Harapan	7	3,23
Dipahami	2	0,92
Perasaan Aman	101	46,54
Perasaan Nyaman	35	16,13
Kepastian	4	1,84
Perhatian	23	10,6
Dukungan Emosional	7	3,23
Validasi	4	1,84
Total	217	100

Mayoritas partisipan (46,54%) menekankan pentingnya rasa aman, diikuti oleh perasaan nyaman (16,13%) dan perhatian (10,6%). Tingginya kebutuhan akan rasa aman menunjukkan bahwa wanita fatherless cenderung mencari stabilitas dan konsistensi dalam hubungan romantis mereka untuk mengompensasi kekurangan emosional yang dialami akibat absennya figur ayah. Hal ini sesuai dengan teori attachment, di mana individu dengan anxious attachment mengandalkan hubungan untuk memenuhi kebutuhan emosional mereka dan mencari validasi (Shaver et al., 2016).

Karakteristik anxious attachment yang terlihat pada partisipan meliputi:

- **Ketergantungan pada pasangan untuk validasi dan dukungan:** Tema kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional mencerminkan kebutuhan mereka akan validasi dari pasangan.
- **Rasa takut ditinggalkan:** Kekhawatiran akan penolakan membuat mereka cenderung membentuk kedekatan yang intens dan bergantung secara emosional pada pasangan.
- **Keinginan tinggi akan rasa aman dan stabilitas:** Dominasi tema perasaan aman dan nyaman menunjukkan kebutuhan akan hubungan yang konsisten untuk mengatasi ketidakamanan yang dirasakan sejak kecil (Steinberg & Davila, 2019).

Hasil ini menguatkan bahwa fatherlessness memiliki dampak signifikan terhadap pola attachment wanita, mendorong mereka untuk mencari hubungan yang memberikan rasa aman dan memenuhi kebutuhan emosional yang sebelumnya tidak terpenuhi.

Dampak Ketidakhadiran Figur Ayah

Kelompok tema ini menggambarkan dampak fatherlessness yang dialami partisipan, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Frekuensi Dampak Ketidakhadiran Figur Ayah

Tema	Frekuensi	Persentase (%)
------	-----------	----------------

Perasaan Kehilangan	68	31,3
Perasaan Diabaikan	44	20,3
Perasaan Ditinggalkan	19	8,8
Tidak Memiliki Role Model	20	9,2
Trauma	10	4,6
Kurangnya Dukungan Emosional	56	25,8
Total	217	100

Perasaan kehilangan (31,3%), kurangnya dukungan emosional (25,8%), dan perasaan diabaikan (20,3%) mendominasi pengalaman partisipan. Ketidakhadiran ayah menyebabkan hilangnya figur keamanan emosional, yang sesuai dengan teori attachment. Kekosongan ini sering kali diisi oleh pasangan romantis, sehingga mereka cenderung mengembangkan pola anxious attachment (Bowlby, 1988).

Selain itu, kurangnya role model (9,2%) dalam hubungan interpersonal menunjukkan bahwa banyak wanita fatherless tidak memiliki contoh hubungan yang sehat dan stabil. Hal ini memperkuat pola insecure attachment mereka, menyebabkan kesulitan dalam membangun kepercayaan dan kedekatan emosional (Pittman et al., 2001).

Perasaan dan Respons Emosional

Tema dalam kelompok ini mencakup reaksi emosional yang dialami partisipan dalam hubungan romantis mereka, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Frekuensi Perasaan dan Respons Emosional

Tema	Frekuensi	Persentase (%)
Takut	97	44,7
Insecure	2	0,92
Cemas	94	43,32
Perasaan Kosong	8	3,69
Kesepian	4	1,84
Ketahanan	10	4,61
Rasa Syukur	2	0,92
Total	217	100

Perasaan takut (44,7%) dan kecemasan (43,32%) mengindikasikan ketidakstabilan emosional yang mendalam, sesuai dengan karakteristik anxious attachment (Bartholomew &

Horowitz, 1991). Kekhawatiran berlebih terhadap kehilangan pasangan dan rasa tidak aman menjadi ciri khas pola ini.

Namun, sejumlah kecil partisipan menunjukkan resilience (4,61%) dan rasa syukur (0,92%), yang mencerminkan adanya kemampuan koping positif meski menghadapi tantangan emosional akibat fatherlessness. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun rentan, sebagian individu mampu mengembangkan mekanisme adaptif yang efektif (Folkman & Lazarus, 1985).

Mekanisme Pertahanan dan Kemandirian

Kelompok ini mencakup strategi perlindungan diri dan aspek kemandirian yang berkembang sebagai respons terhadap fatherlessness, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Frekuensi Mekanisme Pertahanan dan Kemandirian

Tema	Frekuensi	Persentase (%)
Melindungi Diri	63	29,03
Masalah Kepercayaan	70	32,26
Kerentanan	7	3,23
Ketergantungan	46	21,2
Sulit Mengungkapkan Emosi	4	1,84
Dewasa	5	2,3
Mandiri	14	6,45
Berharap	8	3,69
Total	217	100

Masalah kepercayaan (32,26%) dan perlindungan diri (29,03%) menjadi respons utama partisipan untuk menghindari risiko emosional. Hal ini sejalan dengan pola avoidant attachment, di mana individu menjaga jarak untuk melindungi diri dari luka emosional (Bartholomew & Horowitz, 1991).

Selain itu, sikap mandiri (6,45%) menunjukkan bahwa beberapa partisipan berhasil mengembangkan strategi adaptif yang memungkinkan mereka untuk mengatasi ketidakpastian emosional tanpa terlalu bergantung pada pasangan (Mikulincer & Shaver, 2007).

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai dampak ketidakhadiran ayah terhadap attachment style wanita emerging adulthood yang mengalami fatherlessness. Ketidakhadiran ayah menciptakan pola keterikatan emosional yang kompleks, di mana mereka memiliki kebutuhan kuat akan rasa aman dan kasih sayang dalam hubungan romantis. Namun, kebutuhan ini sering kali disertai kecemasan dan ketakutan akan kehilangan, yang diperparah dengan mekanisme pertahanan untuk menghindari luka emosional lebih lanjut.

Secara keseluruhan, pola attachment yang terbentuk mencerminkan kombinasi dari anxious dan avoidant attachment, sebagaimana dijelaskan dalam teori Bowlby (1982) bahwa kehadiran figur pengasuh memengaruhi pola keterikatan individu. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hazan dan Shaver (1987), yang menunjukkan bahwa pola keterikatan masa dewasa erat kaitannya dengan pengalaman masa kanak-kanak. Dukungan dari figur pengganti, seperti

ibu, terbukti dapat meredam efek negatif ketidakhadiran ayah (Thompson, 1999). Namun, budaya patriarki yang dominan di Indonesia memperkuat persepsi pentingnya peran ayah, sehingga memperbesar dampak emosional yang dirasakan oleh wanita fatherless (Rothbaum et al., 2000).

Implikasinya, wanita fatherless menghadapi tantangan dalam membangun hubungan romantis yang stabil. Ketidakpercayaan terhadap pasangan dan ketakutan akan kehilangan sering kali menjadi penghambat. Oleh karena itu, pendekatan pendampingan psikologis berbasis teori attachment menjadi penting untuk membantu mereka mengembangkan pola keterikatan yang lebih adaptif. Penelitian ini juga menyoroti perlunya perhatian lebih terhadap pendidikan orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan anak.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan dan metodologi. Definisi konsep fatherlessness yang luas serta tidak adanya pembeda antara jenis ketidakhadiran ayah menjadi salah satu keterbatasan utama. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada wanita emerging adulthood, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk kelompok usia atau gender lain. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak berbagai jenis fatherlessness secara spesifik dan memperluas sampel pada populasi lain, termasuk pria atau individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori attachment, khususnya dalam konteks budaya patriarki di Indonesia, dan menjadi pijakan bagi upaya intervensi psikologis maupun pengembangan program edukasi yang relevan. Di masa depan, studi yang lebih mendalam, termasuk pendekatan kualitatif atau longitudinal, dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dinamika attachment style pada individu yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2019). Hubungan Fatherless dengan Self-control Siswa. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- APA. (2018). APA Dictionary of Psychology. American Psychological Association.
- Bemmelen, S. T. V. (2015). State of the world's fathers country report: Indonesia 2015.
- Brown E. J., Cohen J. A., & Mannarino A. P. (2020). Trauma-focused cognitive-behavioral therapy: The role of caregivers. *Journal of Affective Disorders*, 277, 39–45.
- Castetter, C. (2020). The Developmental Effects on the Daughter of an Absent Father Throughout her Lifespan. Honors Senior Capstone Projects.
- Cowan, C. P., & Cowan, P. A. (2020). Supporting parents as partners: The couple context of parenting, a personal and academic journey. *Couple Relationships in a Global Context: Understanding Love and Intimacy Across Cultures*, 359–374.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2023). *The Sage Handbook of Mixed Methods Research Design* (C. N. Poth, Ed.). Sage.
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2(2), 98–105.
- Dascha, T. A. (2024). Pengaruh Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Self-Esteem pada Emerging Adulthood. Universitas Airlangga.
- Dugan, K. A., Fraley, R. C., Gillath, O., & Deboeck, P. R. (2023). Testing the canalization hypothesis of attachment theory: Examining within-subject variation in attachment security. *Journal of Personality and Social Psychology*, 126(3), 511–541.
- Enlow, M. B., Egeland, B., Carlson, E., Blood, E., & Wright, R. J. (2014). Mother–infant attachment and the intergenerational transmission of posttraumatic stress disorder. *Development and Psychopathology*, 26(1), 41–65.
- Fang, Y., Fan, C., Cui, J., Zhang, X., & Zhou, T. (2022). Parental attachment and cyberbullying among college students: the mediating role of loneliness and the moderating role of interdependent self. *Current Psychology*, 42, 30102–30110.
- Feldman, R. (2012). Parenting behavior as the environment where children grow. *The Cambridge Handbook of Environment in Human Development*, 535–567.

- Fiqrunnisa, A., Yuliadi, I., & Saniatuzzulfa, R. (2023). Hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal fatherless. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 5(2), 152–167.
- Freeman, H. (2024). Revisiting the seminal studies of attachment formation and reevaluating what it means to become attached. *Social Development*.
- Ghirardello, D., Munari, J., Testa, S., Torta, R., Veglia, F., & Civilotti, C. (2018). Italian adaptation of the brief modified experiences in close relationships scale in a sample of cancer patients: Factor analysis and clinical implications. *Res Psychother*, 21(3), 319.
- Hermasanti, W. (2009). Hubungan antara pola kelekatan dengan kecerdasan emosi pada remaja siswa kelas xi sma negeri i karanganyar. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2021). Pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909–922.
- Levy, K. N., & Kelly, K. M. (2010). Sex differences in jealousy: A contribution from attachment theory. *Psychological Science*, 21(2), 168–173.
- Liu, Y., Liu, Z. H., Duan, H., Chen, G., & Liu, W. (2022). The influence of insecure attachment on academic procrastination: the mediating role of perfectionism and rumination. *Psychology*, 10, 407–414.
- Mardiyah, R. (2020). Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis Pada Perempuan Fatherless: Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis pada Perempuan Fatherless di Kota Medan. *Komunika*, 16, 1–9.
- Nodehi, M. F., Farahi, F., Khalili, G., Bahmani, N., & Akbari, A. (2024). Investigating the role of pessimism about marriage as a mediator in the relationship between insecure attachment and age at marriage in young people after divorce. *Iranian Journal of Educational Sociology*, 7(4), 31–40.
- Pratisthita, N. L. (2008). Attachment styles pada gay dewasa muda. Universitas Indonesia.
- Putri, R. V. W. P., & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran harga diri wanita dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian orang tua. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(3), 1–10.
- Putri, S. A. (2020). Asertivitas pada wanita fatherless. Universitas Islam Negeri.
- Putri, T. S. (2022a). Hubungan antara secure attachment dengan self-compassion pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Putri, T. S. (2022b). Hubungan antara secure attachment dengan self-compassion pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Reza, R. (2019). Our Father(less) Story: Potret 12 Fatherless Indonesia (Vol. 3). *My Fatherless Story*.
- Rohmah, S. (2014). Gaya kelekatan (attachment style) santriwati pada ustadzah (ustazdah) di pondok pesantren terpadu al-yasini pasuruan: Studi kasus pada santri kelas 2 tigtat sltp di pondok pesantren terpadu al-yasini pasuruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Shaver, P. R., Mikulincer, M., Sahdra, B. K., & Gross, J. T. (2016). Attachment security as a foundation for kindness toward self and others.
- Smith, M. S., & South, S. C. (2024). Insecure attachment and personality pathology: Concurrent assessment and longitudinal modeling. *Personality Disorders: Theory, Research, and Treatment*, 15(1), 46–59.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 7, 256–271.
- Syafitri, R. N. (2011). Hubungan antara persepsi tentang pola asuh dan attachment dengan kemampuan berpikir kritis (critical thinking) siswa smp mulya bakti depok. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Syarif, N. R. H. (2017). Pengaruh kelekatan (attachment) terhadap kemandirian emosi pada mahasiswa perantauan maluku utara yang kuliah di malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Utami, E. M., Puspitasari, D. M., & Nursjanti, F. (2022). Peningkatan Kemampuan Perencanaan Keuangan Generasi Z Melalui Literasi Keuangan Dan Pengalaman Keuangan. *Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 6(2), 142–150.
- Wahyuni, A., Siregar, S. D., & Wahyuningsih, R. (2021). Peran Ayah (Fathering) dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2, 55–66.
- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Relationship Pattern of Fatherless Impacts to Internet Addiction, Suicidal Tendencies and Learning Difficulties for Students at SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264–276.